

**POTRET KEMISKINAN DALAM CERPEN
 SUBSIDI LISTRIK KARYA EDNA S.**

Nila Alfiana¹, Nur Indah Yuliani², Nesha Dea Regita Maharani³

Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: ¹nila.alfiana@mhs.unsoed.ac.id, ²nur.yuliani@mhs.unsoed.ac.id,

³nesha.maharani@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia. Masalah kemiskinan ini belum dapat diatasi secara tuntas karena sifatnya yang multidimensional. Kemiskinan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Selain itu, kemiskinan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga di perkotaan. Di dalam cerpen ini menggambarkan potret kemiskinan yang ada di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potret kemiskinan dalam cerpen "Subsidi Listrik" karya Edna S. menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan. Dari hasil analisis terdapat dimensi kemiskinan yang terdiri dari aspek ekonomi, aspek politik dan aspek sosial psikologis.

Kata kunci : sosiologi sastra, cerita pendek, kemiskinan

Abstract

Poverty is a problem faced by almost all countries in the world. This problem of poverty cannot yet be overcome completely because of its multidimensional nature. Poverty can be caused by many factors. Apart from that, poverty is not only found in rural areas but also often occurs in urban areas. This short story depicts a portrait of poverty in urban areas. This research aims to examine the portrait of poverty in the short story "Subsidi Listrik" by Edna S. using a literary sociology approach. The technique used in this research is literature review. From the results of the analysis, there are dimensions of poverty consisting of economic aspects, political aspects and social psychological aspects.

Keywords: sociology of literature, short story, poverty

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang umum terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023, jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang, menurun 0,46 juta orang dibanding September 2022. Persentase penduduk miskin nasional juga menyusut dalam setahun terakhir, yaitu dari 9,54% pada Maret 2022 menjadi 9,36% pada Maret 2023. Namun, angka kemiskinan yang turun tersebut tidak diiringi dengan turunnya angka ketimpangan atau gini ratio.

Kemiskinan terjadi akibat tidak meratanya distribusi pendapatan sehingga memicu adanya ketimpangan pendapatan. Masalah kemiskinan dan ketimpangan

pendapatan tidak hanya dihadapi oleh negara berkembang saja, tetapi juga dihadapi oleh negara maju. Perbedaannya terletak pada besar atau kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh wilayah dan jumlah penduduk dalam suatu negara. Angka kemiskinan yang terjadi di negara maju relatif lebih kecil dibanding dengan negara berkembang, sehingga untuk mengatasinya tidak terlalu sulit.

Masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia mendorong para sastrawan untuk bereaksi terhadap keadaan tersebut. Hal itu karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, sehingga tidak relevan jika masyarakatnya masih mengalami situasi kemiskinan. Para sastrawan menggambarkan kemiskinan yang terjadi di Indonesia melalui karyanya. Karya sastra menjadi media untuk mencurahkan kritik atas masalah kemiskinan yang belum terselesaikan secara tuntas. Salah satu karya sastra yang menggambarkan kemiskinan di Indonesia adalah cerpen karya Edna S. berjudul *Subsidi Listrik*.

Cerpen *Subsidi Listrik* menggambarkan kemiskinan yang kompleks dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek politik dan aspek kesehatan. Cerpen tersebut menggambarkan kehidupan kota yang sangat susah karena semua serba membayar. Selain itu, untuk mengajukan surat keterangan tidak mampu di perkotaan jauh lebih sulit dibandingkan di pedesaan. Pengarang juga menyampaikan sindiran terhadap pemerintah terkait bantuan sosial yang tidak tepat sasaran, yaitu masyarakat yang menerima bantuan sosial justru masyarakat yang masih tergolong mampu bahkan kaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara gambaran kemiskinan yang terdapat dalam karya sastra dengan realita kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang menganalisis tentang manusia dan masyarakat sebagai objek penelitian dengan melihat proses-proses sosial yang terjadi didalamnya. Sedangkan sastra merupakan hasil imajinasi seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pemahaman yang lebih mendalam

tentang bagaimana sebuah karya sastra mampu merepresentasikan serta membentuk realitas sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat. Melalui karya itulah seorang pengarang menuangkan segala nilai-nilai, norma-norma, maupun konflik-konflik sosial yang menggerakkan masyarakat dari waktu ke waktu. Karya sastra membawa struktur sosial dari kehidupan nyata ke dalam dunia imajinatif. Karakter-karakter yang ada dalam sebuah cerita tidak hanya berperan sebagai penggerak cerita, tetapi juga mampu mewakili suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebagian besar cerita tersebut mencerminkan tentang ketimpangan sosial, dinamika sosial, konflik sosial, maupun bentuk kritik terhadap suatu sistem yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, seorang penulis menggunakan karya sastra itu sebagai media untuk mengungkapkan berbagai macam fenomena sosial yang ada di kehidupan masyarakat.

Alan Swingewood mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah penghubung antara karakter yang ada dalam sebuah cerita dengan suatu kondisi yang diciptakan oleh seorang pengarang berdasarkan asal penciptaannya (Wahyudi, 2013:56). Sejalan dengan ungkapan tersebut, Lowenthal menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah bentuk tulisan yang mengungkapkan permasalahan masyarakat yang kemudian akan dibaca oleh masyarakat juga. Hal itu bisa terjadi karena munculnya beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra, seperti proses penerimaan karya tersebut di masyarakat, serta pola budaya yang terdapat didalamnya agar menarik minat masyarakat untuk membacanya. Dalam teorinya, Alan Swingewood berpendapat bahwa ada tiga konsep yang dapat digunakan dalam pendekatan sebuah karya sastra, antara lain sastra sebagai refleksi atau cerminan suatu zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan hubungan sastra dengan sejarahnya.

Menurut Swingewood, karya sastra merupakan sebuah tulisan yang bisa digunakan untuk menceritakan sebuah fenomena maupun peristiwa yang ada dalam masyarakat pada masa tertentu. Ungkapan itulah yang kemudian mendasari bahwa karya sastra dianggap sebagai cerminan jaman. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai bentuk refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial dalam masyarakat, hubungan kekerabatan, pertentangan kelas, maupun isu-isu lain yang mungkin muncul (Wahyudi, 2013:57). Karya sastra merupakan sebuah karya

bebas hasil dari imajinasi seorang pengarang, sehingga memiliki kemungkinan adanya perbedaan antara karya sastra tersebut dengan kondisi yang sedang berlangsung pada masa tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pencerminan atau refleksi dalam karya sastra harus mengabaikan proses produksi maupun kepengarangannya. Karya sastra sebagai sebuah bentuk refleksi atau cerminan nilai dan perasaan mampu menunjukkan bagaimana dinamika dan respon masyarakat terhadap fenomena itu.

2. Pengertian Kemiskinan

Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi yang dialami oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memiliki rata-rata penghasilan di bawah Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan (GK) merupakan batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Menurut Kartasasmita (1997: 234), kemiskinan merupakan masalah dalam Pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Kartasasmita juga mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat miskin lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi.

Menurut Suharto (2005), dimensi kemiskinan menyangkut beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Aspek ekonomi, merupakan kemiskinan yang diartikan sebagai kekuatan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.
- b. Aspek politik, merupakan kemiskinan yang dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan. Kekuasaan tersebut mengacu pada kemampuan sekelompok orang dalam menggunakan dan menjangkau sumber daya.
- c. Aspek sosial psikologis, merupakan kemiskinan yang ditunjukkan pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan dalam peningkatan produktivitas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan objek kajian potret kemiskinan melalui pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan adalah kutipan dari cerpen *Subsidi Listrik*. Sumber data penelitian ini diambil dari cerpen *Subsidi Listrik* karya Edna S. yang diterbitkan pada 18 Juni 2023 oleh situs berita Radar Bromo. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan pada penelitian sebelumnya serta studi kepustakaan kasus yang terjadi pada saat konflik berlangsung dan realita pada zaman sekarang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fenomena kemiskinan dalam cerpen *Subsidi Listrik* dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Dimensi Kemiskinan Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu timbulnya masalah kemiskinan pada masyarakat. Kemiskinan apabila ditinjau dari aspek ekonomi merupakan suatu kondisi ketika seseorang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidupnya, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan tempat tinggal.

Data (1) *Aku hanya menemukan selembar uang bernominal lima puluh ribu rupiah. Sial, uang itu adalah uang mendesak yang harus kugunakan sehemat mungkin.* (Edna, 2023)

Kutipan data 1 tersebut menunjukkan representasi kemiskinan dilihat dari aspek ekonomi dalam cerpen *Subsidi Listrik*. Dalam kutipan tersebut menggambarkan tokoh “Aku” yang hanya memiliki sedikit uang dalam dompetnya. Ia harus berhemat dan hanya menggunakan uang itu untuk keperluan mendesak saja, sehingga ia mengesampingkan keinginannya ketika ingin membeli sesuatu. Tinggal di kota membuatnya hidup susah karena tidak memiliki penghasilan yang cukup.

Selain itu, berada di sebuah kota juga mencerminkan tantangan ekonomi yang harus dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama mereka yang termasuk ke dalam kelompok ekonomi rendah. Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam konteks tersebut, seperti aspek-aspek kebutuhan hidup, harga barang, dan prioritas pengeluaran. Untuk menghadapi realitas tersebut, masyarakat seringkali harus melakukan kebiasaan berhemat, mengatur pengeluaran keuangan

dengan bijak, dan strategi bertahan hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan kondisi uang yang terbatas.

Data (2) *“Pak, kita macam hidup di zaman batu. Masak pakai kayu, parut kelapa pakai kukur tangan, menggiling cabai pakai ulekan, nyuci pakai tangan. Tengoklah, Pak. Tetangga kita, Zalimar bahkan bau parfum keluar dari dapur. Pekerjaan dapur pakai listrik, Pak. Kita pungkang langkang hemat listrik!”* (Edna, 2023)

Kutipan data 2 menunjukkan bahwa keluarga tersebut menjalani kehidupan yang masih sederhana di tengah zaman yang semakin modern ini. Kehidupan mereka masih menggunakan peralatan rumah tangga yang digunakan dengan cara manual/sederhana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga mereka kurang mampu untuk membeli peralatan-peralatan yang lebih modern dan canggih, hal itu karena kondisi keuangan mereka yang tidak cukup dan selalu hidup berhemat.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modernisasi, masyarakat Indonesia sama halnya dengan masyarakat di seluruh dunia yang telah mengalami perubahan signifikan dalam hal penggunaan alat-alat dapur dengan listrik. Beberapa peralatan dapur yang umumnya digunakan dengan memanfaatkan listrik di era modern ini melibatkan teknologi canggih untuk membuat aktifitas sehari-hari menjadi lebih mudah dan efisien. Transformasi ini mencerminkan masyarakat Indonesia yang telah beradaptasi terhadap teknologi modern dan semakin meningkatnya rasa kesadaran akan efisiensi energi serta kenyamanan dalam penggunaan alat-alat tersebut.

2. Dimensi Kemiskinan Ditinjau dari Aspek Politik

Kondisi kemiskinan dapat membuat masyarakat rawan dieksploitasi untuk tujuan politik elektoral. Masyarakat miskin dijadikan sebagai objek operasi pemenangan pilkada oleh para caleg. Masyarakat akan diberi imbalan materi, jika bersedia memilih caleg tersebut. Bagi masyarakat miskin, tentu cenderung menerima imbalan materi disertai komitmen memilih.

Data (1) *Pertengkar kembali terjadi. Aku semakin giat lagi, tidak saja mendatangi kantor kelurahan, minta bantu pada seorang caleg yang nyaleg tahun depan pun aku lakukan. Maka, sampailah aku pada masa benar-benar muak, bahkan seorang pengemis saja tak pernah mengemis sedemikian hina ketika menyodorkan ember plastik keberuntungannya.* (Edna, 2023)

Kutipan data 1 menunjukkan kondisi kemiskinan dapat membuat masyarakat

rawan dieksploitasi untuk tujuan politik. Biasanya caleg akan memberikan janji akan mensejahterakan masyarakat apabila terpilih. Terlihat tokoh “Aku” mendatangi caleg untuk memohon agar keluarganya diberi bantuan berupa materi maupun kartu sosial. Ini membuktikan bahwa masyarakat miskin mudah dieksploitasi. Menurut pandangan mereka, memohon dan berjanji akan memilih caleg tersebut dapat menjamin kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera kedepannya.

Dari dulu sampai sekarang, kemiskinan di Indonesia belum dapat diatasi. Hal ini tentunya menjadi isu yang penting di kalangan politik. Tahun ini, para caleg mengumbar janji akan memberantas kemiskinan dan akan memberikan banyak bantuan jika mereka terpilih. Inilah yang membuat masyarakat rentan dieksploitasi. Masyarakat percaya bahwa janji tersebut akan direalisasikan oleh caleg jika terpilih. Terutama masyarakat miskin akan mudah tereksplorasi dengan iming-iming bantuan sosial berlimpah bahkan dijanjikan lebih dari yang diterima pada era Presiden Jokowi. Padahal belum tentu janji tersebut direalisasikan pada saat telah terpilih menjadi wakil rakyat.

3. Dimensi Kemiskinan Ditinjau dari Aspek Sosial Psikologis

Kemiskinan apabila dilihat dari aspek sosial psikologis membawa kita untuk memahami dampak kemiskinan pada individu dan masyarakat. Kondisi lingkungan tempat tinggal, ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat, peluang ekonomi dan pekerjaan yang sulit merupakan beberapa contoh akibat kemiskinan dilihat dari aspek sosial.

Data (1) *Kau tahu, justru wajah memelas dan mengiba itu bikinku muak dan ingin sekali menasehati agar berhentilah mengemis. Sungguh, tangan di atas jauh mulia daripada tangan di bawah. Sungguh, mengemis bukanlah pekerjaan.* (Edna, 2023)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa tokoh “Aku” merasa tidak suka ketika melihat orang lain menjadi seorang pengemis di saat kondisi mereka masih sehat bugar dan masih mampu untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Pada zaman sekarang, ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas tidak seimbang dengan jumlah sumber daya manusia yang semakin bertambah tiap tahunnya. Kondisi tersebut membuat persaingan di dunia kerja semakin sengit dan membuat angka pengangguran turut bertambah. Hal itu membuat banyak orang yang memilih jalan keterpaksaan dengan menjadi seorang pengemis, karena mereka menganggap

pekerjaan itulah yang paling mudah untuk dilakukan demi mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di kota-kota besar Indonesia bisa ditemukan kelompok pengemis yang seringkali memenuhi jalan raya atau pemberhentian lampu merah, serta tempat-tempat umum seperti pasar dan toko swalayan.

Data (2) *“Mau pulang, Pak. Aku rencana mau menetap saja di Taratak. Di kota hidup susah, semua serba bayar.” Pernyataan itu semakin menamparku mengingat aku gulung tikar untuk mencari peruntungan di kota lima tahun lalu.* (Edna, 2023)

Kutipan data 2 menggambarkan kondisi yang sulit dihadapi oleh seseorang ketika mereka hidup di kota. Kehidupan di kota jauh lebih berat daripada di desa. Hidup di kota menuntut hidup yang berat karena segala hal serba berbayar dan mahal. Bahkan tak jarang, di kota-kota besar banyak pengusaha atau pedagang yang terpaksa gulung tikar karena kerugian yang mereka alami. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang hidup di kota memiliki pendapatan yang tidak sebanding dengan banyaknya kebutuhan hidup yang harus mereka keluarkan.

Fenomena banyaknya usaha yang mengalami gulung tikar atau mengalami kegagalan di perkotaan Indonesia bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti dinamika masyarakat yang kompleks, faktor ekonomi, maupun urbanisasi. Kota-kota besar di Indonesia sering menjadi pusat ekonomi yang memiliki persaingan tinggi. Usaha-usaha kecil yang baru berkembang mungkin akan merasa kesulitan karena harus bersaing dengan bisnis yang lebih besar. Kemudian kehidupan di kota juga menuntut biaya hidup tinggi yang bisa menjadi beban finansial bagi bisnis dan pekerja, karena mereka harus membayar biaya sewa tempat, upah pekerja, dan biaya hidup pribadi.

Data (3) *“Entah mengapa, jika tinggal di perkampungan sepertinya lebih berpeluang untuk mengajukan nama sebagai keluarga yang tidak mampu.”* (Edna, 2023)

Kutipan pada data 3 menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat yang kurang mampu tinggal di daerah pedesaan. Di lingkungan perkotaan mayoritas penduduknya berasal dari kalangan atas, hal itu semakin memperlihatkan bahwa terdapat kesenjangan strata sosial antara penduduk kalangan atas dengan kalangan bawah. Oleh karena itu, di lingkungan perkotaan masyarakat akan sulit untuk beradaptasi apabila mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Lain halnya dengan di pedesaan, seseorang akan lebih mudah untuk mengajukan bantuan dari pihak pemerintah.

Pedesaan sering dianggap memiliki tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kondisi ini tentunya bisa menimbulkan persepsi bahwa masyarakat yang tinggal di desa memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi. Jika mayoritas penduduk yang tinggal di desa memiliki tingkat penghasilan rendah, maka masyarakat yang tinggal di sana mungkin dianggap sejalan dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan setempat. Stigma dan stereotip masyarakat membawa pandangan bahwa warga yang kurang mampu pastilah berasal dari pedesaan.

Data (4) Setahuku, di kampungku juga masih ada keluarga yang seharusnya bisa dibilang kaya, malah dapat subsidi listrik, BPJS gratis, dan juga bantuan sembako setiap bulannya. Mereka mengaku miskin dan keberuntungan mengaminkannya. (Edna, 2023)

Kutipan pada data 4 menunjukkan bahwa pada saat ini masih terdapat ketidakadilan dan tidak meratanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat miskin. Hal itu bisa saja terjadi ketika adanya tindakan curang dalam sistem pencatatan di kantor pusat, sehingga program-program bantuan pemerintah itu tidak terlaksana dengan baik dalam rangka mengurangi angka kemiskinan. Distribusi bantuan yang tidak merata dari pemerintah kepada masyarakat mencerminkan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan kebijakan sosial dan kesejahteraan.

Pada beberapa kasus, masyarakat yang mampu akan lebih memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar dan lebih mudah untuk memanfaatkan celah-celah dalam sistem untuk menerima bantuan, bahkan jika mereka sebenarnya tidak membutuhkannya. Sementara masyarakat yang benar-benar miskin mungkin tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya untuk mengakses bantuan tersebut. Kriteria dan proses yang tidak jelas dalam pendistribusian bantuan dapat menciptakan celah untuk menyalahgunakan penyaluran yang tidak merata.

E. PENUTUP

Kemiskinan merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan memiliki kesejahteraan ekonomi yang rendah sehingga memiliki keterbatasan untuk dapat mengakses dan mendapatkan pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal. Kemiskinan

tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga di kota-kota besar di Indonesia. Meskipun demikian, angka kemiskinan di perkotaan relatif lebih rendah dibandingkan angka kemiskinan di pedesaan. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia menggugah Edna S untuk merepresentasikan masalah tersebut melalui sebuah cerpen berjudul *Subsidi Listrik*. Beberapa representasi kemiskinan ditemukan dengan pendekatan sosiologi sastra dan ditinjau secara kepustakaan memiliki relevansi dengan realitas saat ini. Representasi kemiskinan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek politik dan aspek kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis mengenai representasi kemiskinan dalam cerpen *Subsidi Listrik* karya Edna S, dapat disimpulkan bahwa representasi kemiskinan ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial psikologis. Berdasarkan cerpen tersebut, diperoleh 7 data yang merepresentasikan kemiskinan, yaitu 2 data merepresentasikan kemiskinan dari aspek ekonomi, 1 data merepresentasikan kemiskinan dari aspek politik, dan 4 data merepresentasikan kemiskinan dari aspek sosial psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Noorikhsan, Faisal Fadilla. (2022). *Mengkaji Konsep Kemiskinan Melalui Pendekatan Ekonomi Politik*. Journal of Government and Politics (JGOP). Vol. 4, No. 2.
- Riana, Botok. Mursia Ekawati. Dzikrina Dian Cahyani. (2020). *Representasi Kemiskinan dalam Cerpen Perihal Orang Miskin yang Bahagia Karya Agus Noor dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 1.
- S, Edna. (2023) *Subsidi Listrik*. Radar Bromo. Diakses pada tanggal 5 Desember 2023 dari <https://radarbromo.jawapos.com/cerpen/1001635418/subsidi-listrik>.
- Wahyudi, Tri. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika. Vol. 1, No. 1.